

# MORALITAS DAN UPAYA PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA, TANTANGAN DAN PELUANG

Oleh: Bismar Siregar

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!

I. Dua ucap yang mungkin menimbulkan kerisian bagi sementara pihak. Disebut mungkin, karena belum mengetahui, apa makna dan hakekat dua ucap tersebut, bagi dan dalam hidupnya sebagai pribadi, keluarga dan tidak terkecuali sebagai manusia bermasyarakat dan berbangsa.

a. Kalau belum mengetahui? Alhamdulillah, dapat diberi tahu. Insyallah mengerti, dan mau mengerti, mengapa?

Untuk golongan ini, berprasangka baik, karena belum mendapat hidayah Allah, belum terbuka hatinya menerima kebenaran, dan wajib bagi yang mengetahui menyampaikan kebenaran itu. Dalam kalimat ilahi:

“Saling ingat mengingatkan tentang kebenaran, dan saling ingat mengingatkan tentang kesabaran” (Q.S. Al-Ashr 103:3).

b. Tetapi, bukan hal yang mustahil, ada yang tidak mau mengerti, diulangi TIDAK MAU mengerti. Dalam iman Islam dilukiskan:

“Adapun orang yang ingkar,  
Sama saja baginya, apakah kau beri peringatan  
Atau tiada kau beri peringatan,  
Mereka tiada akan beriman. (Q.S. Al-Baqarah 2:6)

“Allah telah mengunci hati dan kuping mereka,  
Tertutup penglihatannya  
Dan mereka memperoleh siksaan dahsyat.” (Q.S. Al-Baqarah 2:7)

“Dalam hatinya ada penyakit,  
Dan Allah akan menambah penyakitnya itu,  
Mereka beroleh siksaan yang pedih,  
Disebabkan mereka, berdusta.” (Q.S. Al-Baqarah 2:10).

Sekiranya sudah disampaikan, tidak mau juga menerima, tidak perlu gelisah, konon pula memaksakan. Sungguh dilarang cara

pemaksaan dalam akhlak Islam. Kewajiban hanya sekedar menyampaikan, berhasil atau belum, lebih tegas lagi tidak, jangan emosi, jangan paksakan. Serahkan kepadaNya, yang demikian itu disebut pasrah sepasrah. Ia Maha Penentu, Ia Maha Bijaksana. Demikian ciri dan cara orang yang beriman. Tidak ragu, tidak bimbang, kewajiban hanya sekedar menyampaikan, bukan memaksakan.

- c. Untuk golongan yang *tidak mau mengerti*, perlu diambil sikap tindakan. Bukan di sini tempat ia bermukim, konon pula mencari rezeki. Golongan seperti ini lazim disebut, penimbul-penimbul bahaya laten PKI. Bagi saya bukan bahaya laten, tetapi bahaya abadi, diulangi ABADI. PKI yang berfilsafat anti dan memusuhi Tuhan. Sehingga bagi pemahaman saya, PKI itu identik dengan yang disebut SETAN. Dan adalah akhlak setan, bahwa di setiap peluang dan kesempatan, bahkan boleh pula disebut di setiap tarikan napas seseorang, ia si SETAN hadir tanpa diundang, berupaya memperdayakan manusia. Bila niat berbuat baik, tidak serta merta melarang, tidak. Cara yang licik antara lain, diajak menunda, kemudian menunda lagi. Dan, bukankah ada pepatah asing, "van uitstel komt afstel?" Setan tahu benar, memanfaatkan pepatah demikian. Sebaliknya, bila akan berbuat maksiat, setanpun serta merta hadir seraya menggelitik, lakukan, lakukan! Kapan lagi kesempatan, kalau bukan sekarang ini? Sebelum berhasil, setan tidak pernah menyerah. Dan, yang demikian itu telah diberikan kesempatan oleh Khalik kepada makhluk malaikat pembangkang, disebut setan sampai akhir zaman. Sekali lagi mohon maaf, bila tidak berkenan di hati ucapan dan ungkapan demikian. Singkatnya setan itu terus berada berupaya memperdaya si manusia.

- II. a. Adalah satu kewajiban, yang harus dimasyarakatkan, mengatakan yang hak terhadap siapapun, tanpa ada yang dikecualikan. Masalahnya, cara menyampaikan berakhlak al Qarimah, bukan isi semata yang disampaikan. Dan, tentang ini jelas pedoman Ilahi Rabbi;

"Serulah kepada jalan Tuhanmu  
Dengan hikmat dan peringatan yang indah,  
Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih indah,  
Sungguh, Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui,  
Siapa yang tersesat dari jalanNya.

Dan, ialah yang lebih mengetahui  
Orang yang mendapat pimpinan.” (Q.S. An-Nahl 16:125).

Demikian jelas dilukiskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala tentang sifat-sifat SETAN berbaju manusia, serta bagaimana melayani manusia, bila dirasuki akhlak SETAN. Oleh sebab itu, si manusia tidak dibenarkan berputus asa, kewajiban hanya sekedar menyampaikan, tidak boleh memaksakan. perhatikanlah pedoman indah selanjutnya:

“Jika Tuhanmu menghendaki,  
Tentulah mereka semua beriman,  
Mereka yang ada di bumi seluruhnya.  
Apakah kau hendak memaksa manusia,  
Sampai beriman semua?” (Q.S. Yunus 10:99)

b. Tentang ini, ingin mengajak semua pihak untuk mengerti, kalau sudah disampaikan lillahi Ta'ala, orang tidak mau menerima, malahan lebih parah lagi memendam benci kepada si penyampai, jangan ragu, jangan bimbang, jangan jadikan alasan untuk berdiam diri, konon pula sampai disebut penakut dan pengecut. Jelas dan nyata, ini yang diinginkan si setan, ketakutan manusia terhadap sesama manusia Syirik sebutannya. Dan, bukankah tegas firmanNya:

“Maka janganlah takut kepada mereka,  
Tapi takutlah kepadaKu, Supaya Kusempurnakan nikmatKu  
kepadamu  
Dan kamu beroleh bimbingan.” (Q.S. Al-Baqarah 2:156)

“Berjihad di jalan Allah  
Dan sekali-kali tiada gentar  
Akan celaan siapa pun yang mencela  
Itulah karunia Allah  
Yang diberikanNya kepada siapa yang ia kehendaki  
Dan Allah merangkum segala, tahu segala” (Q.S. Al-Maidah 5:54)

Oleh sebab sudah jelas petunjuk Ilahi, menghadapi ulah dan tingkah laku setan berbaju manusia, berbagai cara akan dipergunakannya, selalu memperhatikan situasi dan kondisi serta tempat. Mantapkan dalam diri, bila dengan berniat Lillahi Ta'ala, berucap Bismillah dan berhasil atau belum Alhamdulillah, telah

diupayakan Kewajiban hanya sekedar berupaya. Masih ada orang atau golongan yang benci, jangan kecil hati. Mari disadari hanya yang disebut SETAN tidak senang mendengar nama Tuhan. Dan, kalau demikian samalah dia dengan berakhlak setan. Tak perlu ditakuti. Dan, adakah tidak tepat ajakan Rasulullah.

“Hai Abu Hurairah! Jadilah mulutmu di pagi hari dan sore hari yang tidak kering mengucapkan nama Allah. Niscaya tidak ada dosa kesalahanmu yang pada pagi dan petang hari”.

Demikian jelas, baik pesan Ilahi, demikian pula dipertegas Rasulullah, kalau sudah menempatkan yang disebut takut hanya kepada Allah subhanahu Wa Ta'ala, tidak ragu berkewajiban menyampaikan yang hak itu adalah hak, dan batil itu adalah batil terhadap siapa pun juga. Masalahnya sekali lagi niati. Lillahi rabbal 'alamin. Mantap dalam dirinya pesan Rasulullah Muhammad s.a.w.:

“Jika engkau berkata benar, karena Allah, niscaya Allah akan membenarkan kata-katamu itu. Dia yang menjadi pelindungmu. Dan, tidak akan ada siapapun yang dapat berbuat celaka atas dirimu. Dia Maha Penjaga di atas segala”.

### III. Setan Memperdayakan Manusia

- a. Seperti diutarakan di atas, setiap saat si manusia bermaksud berbuat makruf (baik), SETAN datang berbisik seraya merayu serta menggoda, disadari atau bukan: “Jangan dulu. tunda dahulu, jangan buru-buru, masih ada waktu”. Sebutlah di antara kemungkinan yang sederhana, lima kali setiap hari shalat wajib didirikan, setiap kali mendengar azan, sebutlah lebih nyata, di kala azan shalat subuh dikumandangkan, sayup antara terdengar dan tidak, panggilan yang tidak ada di azan lain, bahwa shalat itu lebih baik dari tidur, SETAN berupaya dengan aneka cara sampai terlena, lewat waktu. Salahkah si setan? Jangan salahkan si setan, itu hak diberikan Ilahi kepadanya.

Sebaliknya, bila akan berbuat dosa (maksiat) serta merta SETAN berbisik: “... Segera...!! Segera perbuat, bila dan kapan lagi, nanti tidak ada waktu. Aji mumpung!” Berbagai upaya dan cara dimanfaatkan setan, sampai si manusia yang kurang iman, tergoda dan tergelincir, dan jadi pengikut setan.

Tidaklah sungguh banyak di antara sesama mengikuti perdayaan SETAN demikian? Kini, seakan tidak peduli lagi mencari rezeki antara yang halal dan haram. Sampai ada perseloroan yang sangat memprihatinkan patut istighfar, sengaja atau tidak dapat menggर्सangkan iman, sebutlah antara lain di bidang penegakan hukum, juga mencari rezeki yang halal:

1. SUMUT: Semua Urusan Musti dengan Uang Tunai.
2. KUHP: Kasih Uang Habis Perkara.
3. HAKIM: Hubungi Aku Kalau Ingin Menang.
4. Jangankan yang halal sekarang ini, yang harampun sudah susah.
5. Maluku, benar kita sudah punya, tetapi malu dan merasa malu belum punya.

Naudzubillah min zalik. Mau kemana bangsa dan umat yang lahir dan ada. Atas Berkat dan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa diarahkan, kalau sudah berani berseloro, seloro SETAN? Masih akan diberkati Allahkah kemerdekaan, kalau hamba-hambanya sudah berfilsafat demikian?

Tentang seloro: "Jangankah yang halal, yang harampun sudah susah". teringat saya pesan Rasulullah:

"Akan datang satu zaman, di mana manusia sulit mencari rezeki yang halal, kecuali dengan cara berbohong, berkhianat dan bersumpah palsu."

Sahabat bertanya: "Kalau datang zaman demikian, ke mana kami, Ya Rasulullah?"

Jawab Rasulullah: "Hijrahlah! Hijrah kepada Tuhan, Al Qur'an dan Sunnah Rasul".

Itu jawaban Rasulullah, sehingga tidakkah patut direnung tentang keadaan sekarang, sudahkah benar keadaannya seperti diwasiatkan Rasulullah lima belas abad yang lalu? Hanya orang yang jujur dan beriman yang mampu menjawabnya. Dalam rangka itu patut dicatat, sekali SETAN berhasil memperdayakan si manusia, ia belum puas sampai si manusia terpuruk tidak dapat bangun dan berdiri lagi.

- b. Dilukiskan dalam kisah, seorang penggali kubur yang jatuh cinta kepada seorang gadis cantik jelita. Sayang ia bertepuk sebelah

tangan. Saat si wanita meninggal, dan ia yang menguburkannya, SETAN berbisik sekaligus merayu, mengapa tidak mengambil sepotong kain kafannya, sekedar kenangan cinta tak berbalas? Bisik-rayuan merasuk dan dipenuhi, kuburan digali. SETAN berkata selanjutnya, mengapa berpuas diri atas sepotong kain kafan, mengapa tidak menikmati tubuh yang kini terlentang tanpa busana di hadapan? Bukankah engkau sendiri, dan tidak ada orang yang melihatmu? Bisikan SETAN diikuti. Perdayaan setan dipenuhi, dipuaskan nafsu birahi memperkosa gadis yang kini sudah mati. Bukti, betapa “berkatnya” setan memperdaya manusia, bila iman gersang dalam dada.

Sifat dan watak setan, sekali lagi ia belum akan berhenti selama si manusia belum terpuruk dan menyerah kepadanya. Itulah bisikan SETAN, ia berada dalam diri, seperti darah mengalir dalam urat nadi. Tepat dan benar, bayangkan saja, demikian darah berhenti mengalir, si manusia bukan lagi manusia, tetapi bangkai, mayat atau istilah yang lebih agamis, jenazah yang harus segera dikuburkan. Dan, yang terjadi...? Seakan si gadis bangun, seraya berkata dengan menangis beriba-hati:

“Sungguh celaka nasibku, hai penggali kubur. Aku meninggal dalam keadaan suci perawan, dimandikan dan diberi kain kafan, busana menghadap Tuhan. Kini, engkau nodai kehormatanku, engkau telanjangi tubuhku, bagaimana aku menghadap Tuhanku? Kotor, dan tanpa busana? Sungguh celakalah engkau, hai penggali kubur!”

Itu kisah, Insya Allah dapat lebih meyakinkan, betapa nilai moralitas harus ditegakkan, dibina dan dimakmurkan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah. Pertama terhadap diri, baru terhadap yang di luar diri. Dan, betapa upaya SETAN memperdaya manusia tidak pernah kehabisan akal. Bila belum berhasil, akan diulangi Setan tidak pernah berputus asa, sesuai janji Ilahi, setan akan mampu menggoda hamba yang tidak beriman sampai akhir zaman. Sekali berhasil, akan dilanjutkan berulang kali. Waspada, sifat waspada dituntut setiap saat dan ketika, agar pintu setan yang disebut berpuluh ribu, dapat ditangkal dengan pintu malaikat yang hanya satu.

- d. Apa yang dimaksud pintu malaikat yang satu? Dzikirullah, dzikirullah. Jangan kering-kering mulut mengucap nama Tuhan. Waspada! Kata waspada yang lebih tepat disebut terhadap setan,

bukan curiga bercuriga. Waspada, karena bahaya setan abadi, bukan sekedar laten. Mari di masyarakatkan ajakan waspada, dan bukan curiga dengan prasangka tidak baik. Justru itu cara setan mengadu domba manusia. Dan bukankah, pola demikian itu kini menguasai sementara golongan di tengah kita? Pelanggaran hak asasi manusia, selalu dijadikan alasan memojokkan bangsa. Dalam rangka yang demikianlah dilukiskan, bahwa:

“Pintu setan ada berpuluh ribu, sebaliknya pintu malaikat hanya satu” Atau, lebih nyata,

“Setan itu berada dalam tubuhmu, seperti darah yang mengalir dalam urat nadimu.” (Hadis)

Pesan yang tidak masuk di akal, kecuali dipahami berdasar iman. Setan diberi hak memperdayakan hamba yang tidak beriman, setiap saat berpeluang, dan..... sampai akhir zaman itu konsesi, janji Tuhan kepada SETAN, saat mereka membangkang perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk bersujud kepada Adam. Pembangkangan disertai permohonan diberi kesempatan menggoda Adam dan keturunannya manusia, setiap saat dan kemungkinan. Janji dikabulkan dengan syarat, terhadap hamba yang beriman, perdayaannya tidak akan mempan.

#### IV. Tantangan Menegakkan Moralitas dan Upaya Hukum di Indonesia

- a. PKI alias SETAN dalam konteks hidup berpancasila, tidak termasuk yang mau dan ikhlas menerima, memahami, menghayati dan apalagi MENGAMALKAN sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Sudah tiga kali upaya pengkhianatan PKI atau lebih jelas SETAN-PKI, musuh Pancasila menghancurkan Pancasila dan menggantikannya dengan ideologi marxis-komunisme. Yang pertama, dikenal peristiwa Madiun, di tahun 1948. Kemudian yang disebut G.30.S/PKI tanggal 30 September 1965. Dan, yang ketiga, walau tidak secara jelas dan nyata-nyata berbaju SETAN-PKI, tetapi dengan sebutan diri, LSM, PRD atau lainnya yang tidak secara jelas menjadikan Pancasila sebagai asas perjuangannya, melalui aneka cara, menyelusup di antara yang menamakan diri pejuang HAK ASASI MANUSIA, menuntut ditegakkan demokrasi di Indonesia.

Menuntut ditegakkan demokrasi dan dijamin HAK ASASI MANUSIA. Antara lain, tuntutan menegakkan kebebasan berbicara, kebebasan berpolitik, kebebasan-kebebasan lain sampai-sampai kebebasan beragama atau tidak.

b.1. Siapa yang tidak menjunjung tinggi yang disebut HAK ASASI MANUSIA? Mungkin, kalau ada perbedaan pendapat dan sikap, penyebabnya tiada lain, karena cara dan tempat memandang berbeda. Memaksakan kesamaan seperti yang dituntut mereka, bukankah juga pelanggaran hak asasi manusia? Masalahnya sederhana, ada yang ingin mendikte bangsa dan negara ini sesuai kehendaknya. Ia merasa kuasa, sampai disebut ADI atau TUNGGAL kuasa. Satu keadaan yang tidak dibenarkan oleh bangsa Indonesia, yang menempatkan Tuhan Yang Maha dan Tunggal Kuasa. Kita, sesuai dengan sejarah kehadiran manusia di bumi, bukan dari asal-muasal kera, ber-evolusi menjadi manusia. Teori sesat, namun masih dilestarikan mencari kaitan kera dengan manusia. Naudzu billah min zalik! Pendurhakaan terhadap Tuhan ini terjadi di bumi Indonesia.

b.2. Masalah hak asasi manusia, dijadikan alasan bagi bangsa tertentu mencampuri urusan dalam negeri, sebagaimana terbukti di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebutlah peristiwa Timika, Dilly, Situbondo, Tasikmalaya, Sanggo-ledo, Rengas-dengklok, serta rangkaian musibah lainnya. Bukan apriori menolak terjadinya musibah akibat kesalahan bangsa Indonesia, tidak. Sebagai manusia, bangsa tidak akan luput dari kesalahan, kelalaian besar atau kecil. Dan, tentu yang demikian itu adalah urusan dalam negeri, bukan urusan orang atau bangsa lain. Mari sadar diri, miskin-miskin, masih tergolong bangsa yang sedang membangun, tidak apa. Kita wajib menyadari, apa kekurangan, dan bukan berguru atau digurui orang atau bangsa lain. Negara dan bangsa ini lahir dan ada atas berkat dan rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Konsekuensi dari yang demikian, wajib disukuri, bukan dikufuri. Tentang inilah, yang wajib sekarang dikaji, menyongsong abad ke XXI, telahkah benar-benar kemerdekaan ini disukuri? Jawabnya, kalau disukuri, ia tidak ingkar janji, melipat-gandakan berkat dan rahmatNya. Sampai-sampai PEMILU yang akan datang mau diamati, diawasi? Tidak mengurangi ada "keadaan" yang memprihatinkan, namun jangan lupa, apakah pengawasan dilakukan sesama manusia, kalau sudah yakin hakkul yakin, ada yang disebut Maha pengawas Allah Subhanahu Wa Ta'ala? Itu pengawasan yang paling utama dan hakiki. Bagi bangsa Indonesia, tentunya. Bagi bangsa lain? Silakan, tak ingin mencampuri. Urusan sendiri. Ajakan, mari ditingkatkan iman dan takwa, jangan berbuat yang bukan-bukan. Ia, Maha Penyaksi di atas segala kesaksian. Juga dalam melaksanakan PEMILU.



- c. Berpanjikan aneka slogan, tentang pemasangan kebebasan berbicara, berpolitik, berserikat serta memperbesar masalah pertentangan antar suku dan agama, dengan penindasan ataupun pemaksaan agama tertentu, yang menyangkut kesenjangan sosial. Jelas, bila bukan didasari iman, lebih jelas Lillahi Rabbal'alam, maksud dan tujuannya menimbulkan perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa, dan sekarang gejala umum terjadi di belahan benua. Contoh sangat dekat di negara tetangga Papua New Guinea. Ada golongan tertentu ingin memisahkan diri. Di India antar golongan Sikh dengan yang bukan Sikh, antar agama Hindu dengan Muslim Di Sri Lanka, peperangan antar etnis atau agama. Kalau sudah masuk tangan-tangan jahil, akan apa akibatnya bagi bangsa, yang demikian indah dilukiskan berlambang Bhinneka Tunggal Ika? Akankah kita rela diporak-porandakan oleh mereka yang menyoroti kehidupan bangsa, dengan pelanggaran hak asasi manusia? Kita menjunjung tinggi hak asasi manusia, namun kita ingin juga berkata, hormati pula asas yang dimiliki, KEWAJIBAN ASASI MANUSIA. Beda, dan akan sungguh berbeda penerapan dan penjabaran antara HAK ASASI dengan KEWAJIBAN ASASI. Perbedaan, karena bangsa Indonesia melihat manusia bukan sekedar penyandang HAK, tetapi lebih dalam dan hakiki, pengemban KEWAJIBAN AMANAH sebagai Khalifatullah fil ardh.
- d. Siapa-siapa di antara golongan, atau pihak itu? Sebenarnya yang ada dalam negeri bukan berdiri sendiri, ada dari pihak luar mencampuri, ditampung oleh pihak dalam. Dan, yang dari dalam ini antara lain, mereka yang gagal memperjuangkan ideologi, baik dalam peristiwa Madiun, demikian pula saat yang disebut G/30.S/PKI. Yang sangat disayangkan "perjuangkan" mereka, tanpa disadari atau karena kekurangtahuan, diterima oleh anak-anak muda. Mereka sebenarnya buta tentang yang disebut ideologi marxis dan komunisme. Larangan mempelajarinya mungkin tergolong kesalahan. Adakah tidak ingin mengakui itulah di antara penyebab kekurangtahuan anak-anak muda yang kini berusia 20-tahunan, belum lahir saat G.30.S/PKI terjadi? Sepakat, sebulat pakat, jangan diajarkan secara umum, tetapi kalau sudah di tingkat SMU secara bertahap, dan di tingkat Perguruan Tinggi (Universitas) seharusnya termasuk kuliah wajib. Tentang inipun, layak bahkan wajib berpedoman pada pesan Rasulullah:

“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina”

“Pelajarilah ilmu dari mana sajunpun sumbernya, asal mampu memilah-milah di antara yang benar dan tidak benar”.

Benar, sungguh benar pesan itu. Sederhana cara nalar, bagaimana mengetahui cara SETAN-PKI yang sepanjang zaman terus tak kenal putus asa mencapai cita dan tujuannya dengan segala cara? Benar, sudah tiga kali mengalami kegagalan, masiakah kita belum sadar kesungguhan upaya mereka, sama seperti diutarakan di atas, setan tidak berhenti menghancurkan iman manusia sampai akhir zaman? Untuk itulah dituntut kemampuan mempelajari cara dan strategi setan.

- e. Setelah diuraikan cukilan di antara yang perlu diketahui, bagaimana SETAN selalu mencari peluang mencapai keinginannya, pertanyaan sekarang, bagaimana cara menangkalnya? Hemat saya tentu berupaya meningkatkan dan memurnikan penegakan demokrasi. Di antaranya penegakan hukum dan keadilan serta kemakmuran, harus kembali kepada semangat dan roh Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama, bagi yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tiada lain adalah TAUHID. Mengagungkan, setelah Mengesakan-Nya adalah kewajiban kita semua.

Bagi mereka yang berjuang dengan pola dan cara SETAN-PKI, seperti diuraikan di atas, ada yang terperosok ke jalan yang keliru, sebutlah yang muda-muda, mereka itu patut dikasihani jangan dibenci. Membenci, bukan memecahkan masalah, bahkan melanjutkan masalah. Sebutlah tentang bersih diri bersih lingkungan. Tidak dikenal dosa warisan, dan tidak pula ada istilah “Tiada ma'af bagimu”. Anak-anak muda adalah bagian dari diri kita, dan mereka tergolong, yang berbuat di luar kesadaran dan pengetahuannya. Mereka adalah korban kelalaian para orang tua, yang lambat, bahkan tidak memberitahu, apa sebenarnya itu SETAN-PKI. Masih terus dipujuk rasa kewas-wasan, ketakutan atas kemampuan SETAN menghancurkan orang yang beriman, suatu hal yang mustahil. Oleh sebab itu masiakah relevan kebiasaan berpesan: “Awas-awas! Ada bahaya laten PKI?” Adakah tidak setepatnya: “Awal dan waspada, ada bahaya abadi PKI?”

Mari, tanpa ragu menjelaskan, apa sebab bukan bahaya laten, tetapi bahaya abadi, dan mengapa sampai ada bahaya demikian.

f. Sekali lagi, sepanjang hemat saya, bukan bahaya LATEN, tetapi bahaya ABADI-PKI yang kini diingatkan. Mari sekali lagi dengan hati yang murni dan jujur merenung ketepatan istilah itu. Dan, kalau mau adakah belum waktunya, setelah 30 tahun lebih G/30.S/PKI dilumpuhkan, tidak ingin untuk mencari jalan keluar dari kendala akibat kelalaian itu? Dan, tepat pulalah agar generasi penerus memahami, apa dan makna SETAN-PKI, kini diupayakan antara lain mengkaji makna dan nilai MORALITAS dan UPAYA PENEGAKAN HUKUM di INDONESIA MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANGNYA.

V. a. Alhamdulillah, berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa seperti halnya “revolusi” yang pertama, demikian pula yang kedua, sampai ke peristiwa yang ketiga, dikenal dengan tanggal 27 Juli 1996, hari Sabtu yang kelabu, gagal. Jelas, ditepati janjinya, bila masih ada di antara hamba yang menempatkanNya dalam diri, ia tidak akan meninggalkannya. Adakah kita tidak ingin menyimak di antara pesan, yakni:

“Hai orang yang beriman!  
Ingatlah nikmat Allah kepadaMu,  
Ketika orang bermaksud mengulurkan tangannya kepadamu,  
Tapi Allah menahan tangan mereka daripadamu,  
Bertaqwalah kepada Allah,  
Kepada Allah hendaknya orang mukmin tawakkal.” (Q.S.  
Al-Maidah 5:11)

Benar, sungguh masih banyak, dan pada umumnya umat dan bangsa ini masih tetap setia pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tentang pernah terjadi peristiwa musibah tiga kali demikian, berakhlak Pancasila, bukan sekedar menyesal atau disesali, bukan. Bukan mencaci-maki, mengutuk dan mencerca, konon lebih celaka mencari kambing hitam, atau mengadakan kambing hitam, bukan. Tetap berpedoman pada ajaranNya, dikembalikan segala sesuatu kepadaNya seraya berucap, Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Itu ucap, seorang yang beriman berdasar moral Pancasila, bila ditimpa musibah, uji coba iman sekaligus peringatan. PesanNya jelas:

“Kami pasti akan menguji kamu,  
Dengan sesuatu berupa ketakutan dan kelaparan,  
Berkurangnya harta benda, jiwa dan buah-buahan

Tapi sampaikanlah kabar gembira

Kepada orang yang sabar,

“Yang berkata, bila bencana menimpa dirinya,

“Sungguh, kita adalah milik Allah

Dan kepadaNya kita kembali.” (Q.S. Al-Baqarah 2:155/156)

- b. Oleh sebab itu, siapapun yang mengakui pancasilais, hemat saya, apa yang dilukiskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, di atas merupakan tempat kembali, bila ditimpa musibah apapun bentuk dan wujudnya, terhadap diri, keluarga, juga umat dan bangsa. Percaya sepenuh percaya, bahwa apapun yang terjadi dalam silih bergantinya siang dan malam, suka atau duka, tidak ada yang terjadi, kecuali dengan izin-Nya. Dan, kalau sudah seizinNya, jangan sesali, ada hikmat terkandung di dalamnya. Peringatan demikian dapat dibaca dalam pesan lanjutan:

“Sungguh! Dalam penciptaan langit dan bumi

Dan dalam pergantian malam dan siang

Ada tanda-tanda bagi orang yang mempergunakan pikiran.

“Orang yang berzikir memuji Allah

Sambil berdiri, duduk dan berbaring disisinya

Dan berpikir tentang penciptaan langit dan bumi

“Tuhan kami, tiada sia-sia

Kau menciptakan ini semua!

Maha Suci Kau!

Lindungi kami dari siksaan api neraka.” (Q.S. Ali-Imran 3:190-191)

Sebagai insan pancasilais, beriman Islam dituntut untuk membaca, bahwa atas setiap kejadian disebut ayat peringatan (kauniah) kecuali merujuk pada ayat kitabullah, juga sunnah Rasulullah. Tiga kali peristiwa musibah telah dilewati dengan rahmatNya, selamat. Kini perlu direnung, hikmat apa yang terdapat di dalamnya? Ayat peringatan, tentu ada sesuatu yang tidak atau kurang beres. Insya Allah, terhindar bangsa dari peristiwa keempat kali. Untuk itu sungguh diajak mawas diri, mencari apa yang tidak atau kurang beres itu.

- c. Dalam rangka bermawas diri itu, sekali lagi ajakan, bukan akhlak yang baik dan terpuji mencaci, mengutuk dan mencerca ataupun bersikap lain terhadap sesama, siapapun dianya dan

apapun besar kesalahannya. Itu bukan budaya bangsa. Sikap seperti itu adalah sikap jahiliah (setan). Yang wajib dilakukan perbanyak zikir dan bertasakkur atas kurnia rahmatNya. Sebaliknya, jangan abaikan bermawas diri, istighfar atas kesalahan pernah ada. Itulah di antara sikap yang wajib dimantapkan dalam kehidupan bangsa dan negara yang bernafaskan Pancasila. Insya Allah mendapat ridha dan berkatNya. Dan, bukankah kalimat demikian itu secara sadar dituangkan oleh perumus yang tidak tergolong seiman dalam alinea ketiga Pembukaan UUD 1945? Mari direnung, dalam rangka memahami makna MORALITAS dan UPAYA PENEGAKAN HUKUM di INDONESIA.

VI. a. Tidak mengurangi, apalagi menutup mata tentang adanya kegagalan dan ataupun kekurangan dalam pelaksanaan pembangunan. Ada! Mari diakui dengan hati yang jernih dan penuh kejujuran. Kalaulah kurang sreg disebut demikian, mau memilih kata-kata yang lebih lunak, sebutlah masih banyak hal-hal yang WAJIB dibenahi dan masih jauh dari apa yang diharapkan menikmati buah kemerdekaan secara adil dan merata, monggo. Di antara yang nyata, sebutlah persamaan menikmati, apa yang disebut kemanusiaan yang adil dan beradab, demikian pula keadilan sosial yang merata bagi seluruh masyarakat, jelas belum berwujud. Mari diakui dengan jujur. Jangan cari dalil dan alasan, sehingga ada alas-alas apologi sementara pihak, bahwa konsekuensi pembangunan akan ada akibat sampingan. Dan, wajar dituntut kesabaran dan saling pengertian, nanti akan ada giliran.

b. Bertahap, benar bertahap tidak disangkal, masalahnya jangan terlampau lama tahapannya. Sudah Pelita ke V lewat, kini pelita ke VI. Yang menjadi masalah ialah, bukan karena kekurangsabaran menunggu pemerataan, tentu ada beda dalam menikmati pembangunan, bukan. Pangkal penyebab ialah, belum merata, bahkan ada gejala semakin menganga jenjang di antara pihak yang sudah "arrive", dibandingkan dengan segolongan dan ini termasuk yang besar, beranjakpun belum berkesempatan. Ini yang menjadi masalah, dan itulah di antara penyebab, timbul gejala menuntut keadilan. Dan mengabaikan yang demikian, pintu masuknya unsur SETAN. Lagi, lagi mari diakui dalam rangka meningkatkan MORALITAS dan UPAYA PENEGAKAN HUKUM dan TANTANGAN serta PELUANGNYA, setan tidak pernah menyerah.

c. Bila timbul pertanyaan, bagaimana mengantisipasi hal-hal tersebut di atas? Mungkin ada baiknya diajak, perbanyak belajar sejarah. Bukankah kata sementara ahli, sejarah itu akan berulang kembali? Dan, agar yang tidak baik itu berulang, belajarlah dari kegagalan. Dan, agar yang baik itu dapat ditindak-lanjuti, belajar pulalah dari keberhasilan. Belajar dari sejarah, termasuk kewajiban dalam iman Islam. Perhatikanlah di antara firmanNya:

“Pimpinlah kami ke jalan yang lempang,  
Jalan orang-orang yang telah Kauberi kenikmatan,  
Bukan orang yang Kau murkai. Dan bukan orang yang Kau  
sesatkan.” (Q.S. Al-Fatihah 1: 6-

“Tidakkah mereka mengembara di muka bumi,  
Dan melihat bagaimana jadinya orang-orang sebelum  
mereka?

Allah membinasakan mereka dan yang serupa akan menimpa  
orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. Muhammad 47:10).

d. Tentang belajar sejarah, patut dicatat, di antara sejarah umat Islam dikenal Khalifah ke V Umar ibn Abdul Aziz. Dalam kurun waktu 2 tahun 6 bulan masa pemerintahannya, mampu merubah satu masyarakat yang sebelumnya hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan masyarakat sedemikian rupa hidupnya, lebih umum terdiri dari sipeminta, pengharap dari pemberi zakat. Diulangi, dalam kurun waktu 2 tahun 6 bulan dapat dirubah, menjadi masyarakat pemberi zakat. Luas wilayah bukan sekedar Singapura, tetapi luas terbentang dan tepi laut Persia sampai pantai utara, benua Afrika. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz masih dalam usia muda tiga puluhan saat mengakhiri masa pemerintahannya. Ia wafat diracun oleh intrik-intrik keluarga istana yang tidak senang rakyat menikmati keadilan yang berkemakmuran.

Dalam rangka meningkatkan kemakmuran, bukan saja yang bersifat lahiriah, juga kemakmuran batiniah, disebut keadilan tidak diabaikan. Bukan dalam slogan, tetapi dibuktikan. Di antara bukti yang pertama dipercontohkan ialah, dari dan terhadap dirinya. Dalam hidup sehari-hari, ia tidak akan memakan makanan, berbeda dengan makanan rakyatnya lapisan termiskin. Roti dilapis minyak jelantah sarapan paginya. Saat perutnya menjerit kesakitan akibatnya, ia hanya berkata: “Sabarlah perutku, sabar! Sungguh takut aku, bila kelak Khalikku bertanya: “Mengapa saya menyantap makanan yang lezat, sedang ada di antara rakyatmu yang menderita kelaparan?” itu tentang pangan.

e. Bagaimana dengan berbusana dan kendaraan kerajaan? Ia hanya menyandang busana yang paling rendah mutunya, sama dengan busana rakyat lapisan terbawah. Ia mampu merobah, pola hidupnya, sebelumnya bergelimang dalam kemewahan, di lingkungan keluarga khalifah Muawiyah. Kehidupan yang dipenuhi intrik, nepotisme, fitnah, kebencian dan tentu termasuk kolusi dan korupsi. Ia yang menolak untuk diwasiati menjadi khalifah, karena merasa terlampau berat memikul tanggung jawab amanah jabatan. Khalifah Umar memilih berjalan kaki, sesuai pemakaman khalifah. Saat ditawarkan kendaraan kerajaan, sederhana sahutnya, "Biarlah aku berjalan, sebagaimana rakyatku juga berjalan. Jual kendaraan kerajaan, kembalikan hasilnya ke baitul mal". Tidak masuk akal? Mungkin, tetapi masuk akal, bila didasari iman.

Menolak jabatan sebagai Khalifah? Masih adakah di antara manusia masa kini yang berakhlak demikian? Jangankan jabatan kedudukan setinggi itu, menjadi anggota KORPRI terbawahpun sudah rebutan. Tentang inipun jadilah pekerjaan rumah bagi kita semua, menyongsong PEMILU yang akan datang. Marilah sama sadar, pangkat dan jabatan bukan hak, bukan kekuasaan, tetapi kewajiban, amanah Tuhan. Dituntut pertanggungjawaban.

f. Tentang jabat-berjabatan ini, tidak salah disampaikan, pesan Umar ibn Khatthab, Khalifah ke II: "Jangan ada lagi di antara keluargaku, apalagi Abdullah bin Umar, anak kandungku, walau ia memenuhi semua persyaratan, jangan! Cukuplah aku sendiri yang dituntut pertanggungjawaban jabatan, di hadapan Khalik?" Nepotisme, terjauh dari dirinya.

Dan Umar ibn Khatthab ini pulalah yang ikhlas menghukum dan mengadili anaknya Abu Sahmah yang berselingkuh dengan seorang wanita pelacur, dalam keadaan ia mabuk. Hukumannya dirajam sampai mati. Abu Sahmah ikhlas mengakui, ikhlas menerima putusan, walau oleh ayahnya sendiri. Umar ibn Khatthab, Khalifah Amirul mu'minin, Hakim dan sekaligus pelaksana hukuman, dirajam sampai mati. Anak diadili oleh ayah, anak dihukum mati oleh ayah, berpedoman pada firman Allah:

"Hai orang yang beriman!  
Jadilah kamu penegak keadilan  
Sebagai saksi bagi Allah  
Sekalipun terhadap dirimu sendiri,

Atau orang tuamu, atau kerabatmu,  
Baik ia kaya atau ia miskin,  
Karena Allah dapat melindungi keduanya”. (Q.S. An-Nisa  
4:135)

g. Adakah dalam rangka memahami bagaimana nilai MORALITAS dan UPAYA PENEGAKAN HUKUM di INDONESIA tidak ingin merenung, sejauh manakah setelah ditetapkan Pancasila sebagai sumber hukum serta keadilan ditegakkan DEMI KEADIALAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA? Tentang ini, hanya melalui iktikad baik dan kejujuran dapat dijawab. Masih jauh, dan semakin jauh? Insyallah tidak, bila kesadaran makna beriman dan bertaqwa dibina dan ditingkatkan. Bukan bergantung dari dua atap, atau satu atap. Kesadaran, ada yang menaungi dengan Maha Atap, kepadaNya dipertanggungjawabkan setiap perbuatan, juga tentang putusan seorang hakim. Tidak salah bila dipesankan oleh Rasulullah, bahwa hakim itu 2/3 calon penghuni neraka. Juga, dipertegas menegakkan keadilan satu jam, sama dengan beribadah selama 60 tahun. Sebaliknya, berbuat tidak adil satu jam sama dengan berbuat maksiat selama 60 tahun.

VII. a. Kembali kepada sejarah Umar Ibn Abdul Aziz, saat ia ditetapkan sebagai khalifah, ucapannya bukan meluap rasa gembira, bukan memotong nasi tumpeng, tetapi ungkapan keprihatinan: “Innalillahi wa inna ilaihi raji'un!” Aneh dan ganjil, bagi mereka yang berburu pangkat dan jabatan, tetapi tidak aneh bin ajaib, bagi mereka yang sadar makna dan pertanggungjawaban jabatan. Contoh yang sama pernah dibuktikan oleh ulama besar Abu Hanifah saat mau diangkat sebagai ketua Mahkamah Agung, ia menolak, berakibat dipenjara, dan didera. Dan, saat akan diberi ganti rugi, ia menjawab, biarlah ganti rugi kuterima dari Tuhan. Itu imbalan yang lebih diutamakan...!

Menyadari yang demikian itulah, tiada pilihan bagi Umar ibn Abdul Aziz, kecuali serta merta merobah pola hidup selama ini bergelimang kemewahan, dengan pola hidup sederhana, tanpa mengajak orang lain dengan perkataan, tetapi membuktikan dalam amal perbuatan. Ia takut sungguh takut, bila kelak di hadapan Allah, Assa wa Jalla ditanya, mengapa ia hidup berbeda dengan rakyatnya yang miskin? Mengapa ia senang menganjurkan,



kencangkan ikat pinggang, sedang ia sendiri tidak berbuat demikian? Sungguh takut ia terhadap Khalik, bila sampai pertanyaan. “Mengapa engkau katakan sesuatu yang engkau tidak kerjakan? Bukankah manusia demikian itu munafik sebutannya? Dan, golongan manusia golongan seperti itulah yang paling dibenci oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala?”

- b. Melihat dan mengamati keadaan masa lalu, masa kini, dan bagaimana masa yang akan datang, pengakuan yang terus terang, ciri keterbukaan awal adanya saling pengertian antara yang disebut umaro, ulama dan rakyat perlu diadakan, keterbukaan, memberi kesempatan berdialog antara pelaksana pembangunan di satu pihak dan penikmat hasil pembangunan di lain pihak. Cara yang dilakukan, bukan dengan cara paksa, unjuk rasa turun ke jalan dengan slogan serta seruan yang bukan-bukan, Cara-cara yang bukan dilakukan insan pancasilais. Dalam memahami yang demikian itu sering saya berkata “Demo-turun ke jalan akhlak SETAN.” Jelas sekali pegangan, baik dari ayat-ayat Tuhan demikian pula dari pesan Rasulullah.

“Bila engkau melihat kemungkaran, robahlah, dengan tanganmu.

Bila tidak mampu dengan tanganmu, dengan mulutmu,  
Dan bila yang demikian juga tidak sanggup, cukuplah dengan hatimu,

Dan dengan hati adalah selema iman.”

“Bila engkau melihat kemungkaran dilakukan orang,  
Engkau tidak menyetujuinya, bebaslah engkau dari ikut bertanggung jawab,

Sebaliknya, bila menyetujuinya, samalah tanggung jawabmu dengan orang yang melakukannya.”

- c. Bangsa ini mempunyai cara menegakkan hukum dan keadilan, tetapi bukan dengan cara, sebutlah yang lazim di benua negara sana, revolusi, kekerasan, pemaksaan, didahului dengan demonstrasi turun ke jalan. BUKAN! Sekali-kali, BUKAN!. Budaya Pancasila, tidak membenarkan, apa yang disebut revolusi, kecuali terhadap SETAN. Dengan setan tidak ada kompromi. Jelas sudah maksud dan tujuannya, menghancurkan yang disebut iman dan taqwa. Tuhan Yang Maha Esa, sila pertama Pancasila, Dasar negara Republik tercinta, keadilan diucapkan berlafal

sumpah atas namaNya. Bahkan setiap peraturan undang-undang saat diundangkan diucapkan. "Dengan berkat Tuhan Yang Maha Esa". Oleh sebab itulah yang disebut revolusi tidak dibenarkan, kecuali sekali lagi terhadap SETAN (PKI).

Sebaliknya, bagaimana terhadap sesama manusia? Jelas pedoman, jangankan yang kawan, yang lawan sekalipun, tanpa ada yang dikecualikan, selama manusia sesama keturunan Adam, wajib diselamatkan. Adakah ia yang pemimpin, IMAM, atau yang dipimpin di negara yang lahir dan ada ATAS BERKAT DAN RAHMATNYA, ajakan selamatkan. Mari pedomani pesan luhurNya:

"Saling ingat-mengingatn tentang kebenaran,  
Saling ingat-mengingatn tentang kesabaran?" (Q.S. Al-Ashr. 103-3).

Kecuali berpedoman demikian, juga ada pesan Rasulullah:

"Hai Abu Hurairah! Sekali-kali janganlah engkau melaknat pemimpinmu,  
Karena tuhan akan memasukkan suatu kaum ke dalam neraka jahanam,  
dengan bersebab mereka telah mengutuk para pemimpinnya."

"Hai Abu Hurairah! Janganlah engkau mencaci-maki.  
**KECUALI TERHADAP SETAN!**  
Sesungguhnya, jika engkau mati dalam keadaan demikian,  
Tanganmu kelak akan dijabat oleh semua Rasul Allah, para nabi Allah,  
Dan orang-orang beriman sampai dengan melangkah ke dalam sorga."

- d. Di dalam rangka menemukan cara, sebagai bangsa bulat sepakat bertekad, Pancasila mutlak asas tunggal, bukan hanya dalam ucapan, tetapi diyakini, dipahami dan diamalkan, melalui pesan ilahi Rabbi:

"Katakanlah:" Salatku, ibadatku, hidupku dan matiku  
Adalah, demi Tuhan semesta alam." (Q.S. An-'Am 6:162)

Juga pesan Rasulullah:

"Sesungguhnya setiap perbuatan dinilai dari niatnya."

Dalam ajaran Kristiani, sekedar perbandingan untuk lebih meyakinkan:

*“Cintailah Tuhan Allah dengan sepenuh hatimu,  
Tunjukkanlah itu dalam cara hidupmu dan dalam  
perbuatanmu.” (Ulangan 6:5)*

*“Perintah-perintah Tuhan Allah selalu kubaca,  
KehendakNya selalu kuikuti, dan bukan keinginanku sendiri.”  
(Ayub 23:12)*

Sungguh penting diperhatikan pula pesan Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

*“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu memaklumkan;” Jika kamu  
bersyukur,  
Akan Kuberi kamu (karunia) lebih banyak lagi,  
Tapi jika kamu tiada bersyukur, sungguh, siksaanKu amatlah  
dahsyat.” (Q.S. Ibrahim 14:7)*

Dan, di antara pesan Rasulullah lainnya:

*“Hai Abu Hurairah! Temuilah kaum Muslimin dengan  
wajah yang ceriah,  
dan berjabat tanganlah dengan mereka dan ucapkanlah  
salam.  
Jika engkau mampu berbuat demikian di mana saja engkau  
berada,  
Maka sesungguhnya para malaikat tetap bersamamu selain  
untuk menjaga keselamatanmu, WASPADA  
Mereka juga memohon ampun atas dosa kesalahanmu,  
Ketahuilah, barang siapa yang wafat meninggalkan dunia  
di bawah permohonan ampun para malaikat,  
Niscaya Allah akan memberi ampunan atas dosanya.”*

- VIII.a. Mungkin timbul pertanyaan sementara pihak, mengapa pengantar dibuat sedemikian rupa dan panjang diawali dengan sebutan Bismillahirrahmanirrahim serta dilanjutkan dengan bersalam yang islami, tiada lain untuk membuktikan, betapa kalau iman dan taqwa, boleh juga disebut MORALITAS bersemi dalam dada, Insya Allah, mudah terbuka hati dan mata serta telinga. Jangan ada lagi yang masih ragu, meniatkan setiap perbuatan, Lillahi ta'ala, disusul ucap, Bismillah, kemudian merendahkan diri bermohon

berkat dan ridhaNya ditutup tahmid, Alhamdulillah. Insy Allah, ajakan, bisikan, rayuan SETAN dijamin Tuhan tidak mempan terhadap si manusia. Masih adakah jaminan melebihi jaminanNya?

Setelah diantar dengan kalimat di atas, hemat saya tidak sulit lagi mempermasalahakan, apa yang disebut MORALITAS dan UPAYA PENEGAKAN HUKUM di INDONESIA, TANTANGAN DAN PELUANG. Sudah terkuak, sudah tercakup dari apa yang disajikan, apa itu moralitas bernafaskan Pancasila, lebih tegas berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Yang ingin dibahas tidak lain sekedar mengkaji, apa hukum dan keadilan yang ada di Indonesia, tidak lebih dan tidak kurang harus berdasarkan Pancasila. Pancasila sumber dari segala sumber hukum. Bilapun merujuk pada pendapat yang di luar itu hanya sekedar pembandingan, bukan karena nilai lebih. Bukan bersifat sombong dan takabur, tidak. Hanya, sekali lagi hanya, percaya sepenuh percaya akan ikrar bersama, saat orde lama ditumbangkan, dan orde baru berniat mengembalikan, apa yang disebut hukum dan keadilan pernah diselewengkan, dikembalikan murni berdasarkan Pancasila. Alhamdulillah, oleh MPRS, ditetapkan TAP MPRS/No. XX/1966 dikutip di antara yang menyangkut hukum.

“Sumber dari tertib hukum Republik Indonesia adalah pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita hukum serta cita-cita moral yang meliputi suasana kejiwaan serta watak dari bangsa Indonesia, ialah cita-cita mengenai kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa, peri kemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian nasional dan mondial, cita-cita politik mengenai sifat bentuk dan tujuan Negara, cita-cita moral mengenai kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan sebagai pengejawantahan daripada Budi Nurani Manusia.” (Pancasila Sumber Hukum).

c. Setelah orde baru berjalan, dan tidak disangkal sungguh luar biasa pembangunan yang dilaksanakan, terutama yang bersifat lahiriah (pisik). Coba perhatikan terutama di pulau Jawa, berkat industrialisasi, semoga tanah kritis, kalaupun itu masih ada yang dimanfaatkan. Kalau tidak ada, jangan salah kira, tentu bukan persawahan yang diairi dari waduk Jatiluhur, tetapi sawah tadah hujan. Para perencana sungguh jeli, agar rencana industrialisasi tidak hendaknya sampai merusak lingkungan. Lingkungan dalam

pengertian yang luas, bukan sekedar dipahami secara isekuler, tetapi berdasar iman, disebut makhluk di antara langit dan bumi bertasbih kepadaNya?

Adakah lahan tadah hujan diganti dengan tanah pertanian di airi dengan irigasi Jatiluhur, karena tidak ada pilihan? Adakah tanah pemukiman penduduk semula pinggiran “digusur” untuk tanah real estate? Dibangun graha-graha, tidak terkecuali lapangan golf termasuk di antara status tempat pemukiman, tanpa memperhatikan lingkungan, antara yang punya dan miskin papa? Untuk itu layak dikutip jeritan seorang tokoh, yang masih tersentuh hati-nurainya mengamati perkembangan keadaan, sebagai berikut:

“Terdapat konflik batin dalam diri saya melihat ulah sementara pihak, yang tega membangun rumah di atas lahan 1 ha. dengan biaya Rp 10 milyar. Sekiranya lahan dan biaya diberikan kepada saya, dapat dibangun rumah tipe 21 sebanyak 15.000 buah, tetapi yang demikian tidak mungkin diatur perangkat hukum, kecuali dengan hati nurani. Sayang sungguh banyak manusia sekarang yang gersang, bahkan tidak punya hati nurani” Naudzubillah min zalik.

- d. Bila benar terjadi demikian, bukan hal yang belum diperingatkan Tuhan. Indah dan tegas peringatan itu, antara lain:

“Dan untuk neraka jahanam,  
Kami ciptakan kebanyakan jin dan manusia,  
Mereka mempunyai hati,  
Yang tidak dipergunakannya untuk mengerti,  
Mereka mempunyai mata,  
Yang tidak dipergunakannya untuk melihat,  
Mereka mempunyai telinga  
Yang tidak dipergunakannya untuk mendengar,  
Mereka seperti binatang,  
Tidak, mereka lebih sesat lagi.  
Mereka orang yang lalai.” (Q.S. Al-A'raf 7:179)

Jelas dan tegas peringatan Tuhan, bila manusia yang dibekali akal, tetapi tidak disertai iman, ia akan lebih jahat dari binatang. Adakah yang disebut di atas, membangun rumah di atas lahan 1 ha, dengan biaya Rp 10 milyar tergolong yang lebih jahat dari binatang? Sangat bergantung dari kacamata pandang. Berdasar filsafat Pancasila, benar ia tidak mengamalkan nilai moral, digariskan Rasulullah.

“Tidak termasuk golonganku, seseorang yang tidak mencintai saudaranya sama dengan dirinya.”

“Tidak termasuk umatku, seseorang yang tidur lelap dalam kekenyangan sedangkan tetangganya dalam kelaparan.”

Pesan-pesan indah demikian, sengaja diangkat sebagai nilai moral dalam upaya meningkatkan kesadaran MORALITAS PENEGAKAN HUKUM. Dan, tentang tuntutan seperti itu, bukan sekedar tuntutan, tetapi didasari tanggung jawab mengamalkan TAP MPR, No. II/MPR/Th. 1993 tentang GBHN. Juga, untuk tidak diragukan, dikutip di antara yang patut menjadi perhatian:

“Pengamalan Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang di antara lain mencakup tanggung jawab bersama dari semua golongan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk secara terus menerus, bersama-sama meletakkan landasan spiritual, moral dan etika yang kukuh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.” (Butir A-1).

“Asas Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.” (Butir C-1).

“Rohaniah dan mental, yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Juga, kepercayaan dan keyakinan bangsa atas kebenaran falsafah Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, merupakan modal sikap mental yang dapat membawa bangsa menuju cita-citanya.” (Butir D-f).

- e. Jelas sudah tentang yang disebut keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mutlak menjadi dasar, apapun yang akan, dan apapun yang sedang dilakukan. Menyimpang dari yang demikian berarti pengkhianatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akibat hukumnya, kalau belum murka yang ditimpakanNya,

berkat ditanggihkan. Adakah kita tidak ingin sejenak merenung kebenaran dari yang demikian? Ataupun, hanya akan terus beramal dengan filsafat, aji mumpung?

f. Pembangunan hukum dan keadilan dituntut dan dirasakan sangat mendesak, patut diakui. Yang perlu dicatat ialah, jangan hendaknya mengandalkan kepada adanya hukum, baru keadilan ditegakkan. Hukum hanya sarana, KEADILAN adalah tujuan. Jangan sampai keadilan dikorbankan, karena alasan menegakkan kepastian hukum atau peraturan undang-undang. jangan ada kartu mati di antra aparat penegak hukum, siapapun hanya untuk bersikap, belum dapat disidik, dituntut dan diadili, karena belum ada, undang-undangnya. Sebut sebagai contoh tentang EKSTASI yang sudah demikian mengancam generasi muda, masih ada yang mencari-cari dalil-alasan, dengan pertanyaan, mana pasalnya? Aparat penegak hukum demikian, seyogianya menyingkir dari arena penegakan hukum. Hukum telah ada, kecuali hukum tertulis, juga hukum yang tidak tertulis, lebih tenar nilai-nilai keadilan yang hidup dalam masyarakat. Hukum dan keadilan demikian wajib ditegakkan di negara yang lahir dan ada Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa.

g. Peraturan Undang-undang hanya sarana. Tegas, jangan ragu. Dan, di sinilah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum sangat berperan. Tentang ini layak dikutip dari PENDAHULUAN UMUM TAP NO. I/MPR/Tahun 1993.

“Dalam suasana yang tenteram dan sejahtera lahir batin serta selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan lingkungan, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.”

h. Rumusan yang sangat imaniah. Manusia tidak lagi dianggap hanya berhubungan antar sesama turunan Adam, tetapi juga dengan alam lingkungan. Adakah yang demikian bukan perwujudan pengakuan yang disebut RABBAL'ALAMIN? Bukankah sekaligus pengakuan, manusia sebagai khalifatullah fil ardh diberi amanah memelihara, menjaga bahkan melestarikan alam lingkungan, untuk kepentingna si manusia itu sendiri? Sayang sungguh banyak manusia kurang menyadari amanah demikian, sehingga tidak jarang yang merusak alam lingkungan. Sebutlah yang menyangkut, jenis hewani, makhluk nabati, bahkan benda mati sekalipun, diperkosa dan dianiaya. Manusia

tidak sadar, akibat perbuatannya terjadi kemurkaannya, berupa udara yang dikotori, laut yang dicemari bumi yang digersangi dan benda mati disalah niati pemanfaatannya. Kerusakan di muka bumi, jadinya. Dilukiskan dalam pesan Rasulullah:

“Setiap saat matahari terbit, langit berkata: “Ya, Allah! Izinkanlah saya menjatuhkan diri pada anak Adam, karena mereka telah menikmati kebaikan-Mu, tapi mereka tidak mensyukuri-Mu”.

Bumi berkata: “Ya Allah! Izinkanlah saya menelan anak Adam, karena mereka telah memakan kebaikan-Mu, tapi enggan berterima kasih pada-Mu”.

Lautan berkata pula: “Ya Allah! Izinkanlah saya melipat anak Adam, karena mereka telah makan semua kebaikan-Mu, tapi tidak suka mensyukuri-Mu”.

Dan gunung-gunungpun berkata: “Ya, Allah! Izinkanlah saya melipat anak Adam, karena mereka telah makan semua kebaikan-Mu, tapi tidak suka mensyukuri-Mu”.

Allah berfirman pada mereka semua. “Kalau kalian yang menciptakan mereka, tentulah kalian akan merahmati mereka. Biarkanlah Aku dengan hamba-hambaKu. kalau mereka mau bertaubat padaKu, maka Aku kekasih mereka. Kalau mereka tidak mau bertobat padaKu, maka Aku Tabib mereka”.

Subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar

i. Adakah kita tidak ingin merenung, betapa indahnya ungkapan Khalik Maha Pencipta terhadap hambaNya, sekiranya mereka mau bertobat. Ia adalah Kekasih yang menunggu setiap saat kedatangan hamba, dan pintu ampunan terbuka seluas-luasnya. Dan, kalau mereka juga tidak mau bertobat, dan mengikuti ajakan setan, Ia adalah Tabib yang lebih mengetahui diagnose, apa yang sepatutnya diberikan. mari, sekali lagi direnung.

Selanjutnya, bukankah dalam kalimat butir b tentang pembangunan hukum antara lain:

“Pembangunan hukum diselenggarakan melalui pembaruan hukum dengan tetap memperhatikan kemajemukan tatanan hukum yang berlaku, mencakup upaya untuk kesadaran hukum, kepastian hukum, perlindungan hukum, penegakan



hukum dan pelayanan hukum yang berintikan keadilan dan kebenaran dalam rangka penyelenggaraan negara yang makin tertib dan teratur, serta penyelenggaraan pembangunan nasional yang semakin besar.”

Sungguh, tidak ada keraguan, bila disimak, apa yang telah dituangkan dalam TAP No. XX/MPRS/1966 dan TAP No. II/MPR/Th. 1993 dihubungkan pula dengan penjabaran Pancasila, sila pertama Tuhan Yang Maha Esa, seakan tidak ada kendala yang disebut perangkat hukum, demikian pula dari sistem hukum.

- j. Oleh sebab itu tentang moralitas dan upaya penegakan hukum dan keadilan, serta tantangan dan peluang, rasa-rasanya sudah lebih memadai, apa yang diungkapkan di atas. Sekiranya masih ada sebagai pelengkap, sangat afdhal dilampiri tulisan:

KEADILAN LINDA, DAN KEADILAN ABU SAHMAH.

## IX. Penutup

1. Kalaulah ada yang ingin disampaikan sebagai kata-tutup, tiada lain kecuali bermunajat di hadapan ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA atas amanah harapan, dicoba-sajikan sesuatu yang lebih condong mengajak siapapun ianya, lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila yang memberi peluang menjadikan nilai iman dan taqwa, sebagai landasan mutlak melaksanakan pembangunan, apapun corak dan warnanya. Dan, bila berbicara tentang nilai moralitas, hanya manusia yang berimanlah yang mampu menjabarkannya berpedoman pada NILAI MORAL yang lebih tinggi dari nilai HUKUM. Orang yang bermoral, Insya Allah tidak akan melanggar hukum. Tetapi orang yang mengandalkan kepatuhan hukum, moral tidak menjadi kendala berbuat sesuatu, sepanjang tidak melanggar hukum.
2. Seorang yang bermoral Ketuhanan Yang Maha Esa, bila ia berbuat, karena mematuhi perintah Khalik, bila ia tidak berbuat, karena tidak ingin melanggar larangan Khaliknya selalu dilandasi Lillahi ta'ala. Bukan karena ada polisi, bukan karena ada jaksa dan bukan pula karena ada hakim. Lembaga ini, walau menegakkan hukum berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan jihad, fisabilillah, masih tetap dibutuhkan. Dan, melalui lembaga yang telah ada di negara tercinta, bukan penegakan hukum yang utama, tetapi keadilan yang disirami roh Ketuhanan Yang Maha Esa.

3. Bila uraian di atas, tidak atau kurang sistematis, mohon maaf setulusnya. Insya Allah akan bermanfaat, merupakan sumbangsih dalam rangka memenuhi harapan menerbitkan buku kenangan atas kurnia berkat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, usia ke tujuh puluh lima tahun kepada seorang hambaNya diberi orang tua nama ACHMAD TIRTOSUDIRO. Jadilah seperti pesan Rasulullah, amal jariah dan ilmu yang tidak terputus hubungannya, di antara penyumbang tulisan, atau penerbit buku, demikian pemrakarsa "baru" Bapak Achmad Tirtosudiro, bila pun kelak dipanggil Khalik, setiap dibaca, setiap dihayati, setiap diamalkan oleh orang lain, imbalannya disampaikan malaikat seraya berkata: "Berbahagialah hamba Allah yang meninggalkan amal kebajikan, terimalah titipan sebagai imbalan."

4. Seakan demikianlah seseorang yang sadar, beramal kebajikan selama masih ada kesempatan jadi penghuni di alam fana. Dipersiapkan lahan yang ditahami pohon yang tidak habis berbuah sampai akhir zaman. Dia tidak ingin tergolong, seperti diperingatkan Ilahi dalam firmanNya: "Sekali-kali jangan engkau tergolong yang merugi, selalu berbuat kebajikanlah, selama masih nafas ada dalam dirimu." (Q.S. 103:1-3)

Selamat Bapak Achmad Tirtosudiro, selamat pula kepada ibu serta keluarga besar Tirtosudiro Do'a sesama menyertaimu.

Insya Allah, jadilah buku kenangan ini, menjadi saksi di hadapan Khalik Maha Pencipta Keikhlasan dituntut dari semua pihak membangun bangsa dan negara niscaya, ridha dan berkatNya melimpahi, bangsa tercinta. Semoga dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama lagi, kemakmuran yang berkeadilan lahiriah dan batiniah. Baldatun Thoyibatun wa Rabbun Ghafur dinikmati umat dan bangsa secara merata. BagiNya mudah, sungguh mudah merubah, apapun bentuk dan wujudnya. Cukup Ia berkata: "QUUN FAYA QUNN" "Jadilah, maka jadilah!!!" Allahu Akbar, walillahihil hamdu! Billahittaufiq wal hidayah!

Wassalamu'alaikum wr. wb.

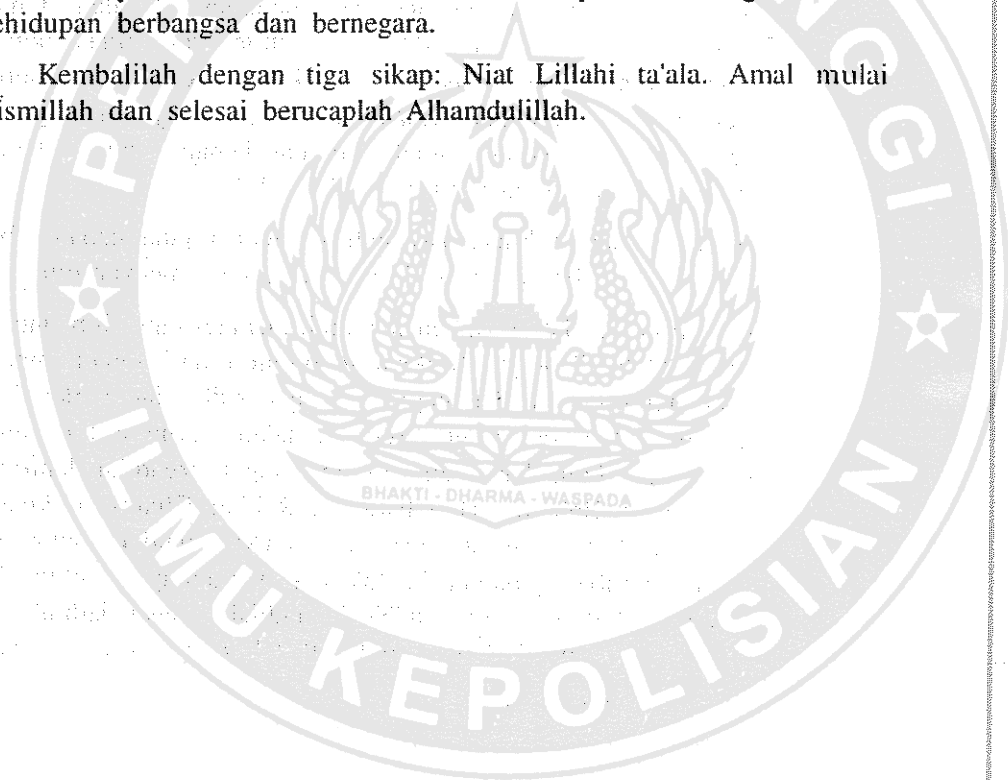
Bismar Siregar  
Jalan Cilandak I/25 A  
Jakarta 12430 Tel. 7657416

## CATATAN:

Saat akan membuat tulisan berjudul HUKUM SEBAGAI TIANG MORAL menemukan di antara tulisan sengaja disiapkan dalam rangka tasakkuran atas kurnia usia 75 tahun Bapak Achmad Tirtosoediro (1997). Setelah menyimak isi tulisan hemat saya masih relevan disampaikan memenuhi permintaan tulisan berjudul HUKUM SEBAGAI TIANG MORAL. Tanpa izin beliau Bismillah disampaikan. Bismillah maknanya izin Allah. Adakah izin yang lebih utama dari izin-Nya? Mari dibudayakan kalau masih mencintai negara yang lahir dan ada atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang kini sudah tergadai dan dikuasai setan berbaju manusia. Nauzubillah min zalik.

Mari kita upayakan meniadakan sifat dan sikap kemunafikan, kesyirikan dari diri pertama. Jangan ajak orang lain sebelum membuktikan dari diri sendiri. Insya Allah berkat, ridha dan rahmat-Nya akan mengalir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kembalilah dengan tiga sikap: Niat Lillahi ta'ala. Amal mulai Bismillah dan selesai berucaplah Alhamdulillah.



## HAKIM YANG BAIK .....? !

Bismar Siregar

Saat istri berkata: "Ini lho citra Hakim yang baik .....!" Penasaran karena diganggu membaca tanggapan tentang SDSB yang menghangat akhir-akhir ini, secara tidak sadar keluar ucapan: "apa pula tahumu tentang Hakim! Engkau kan hanya sekedar ibu rumah tangga! Urusi kewajibanmu!"

Dialog yang menyulut keadaan, sedikit memanas. Sebabnya, saya kurang menghargai kedudukan istri pendamping. Bukan hanya sebagai kepala rumah tangga, juga dalam *tugas jabatan*. Aneh bagi sementara pihak disebut pendamping tugas jabatan dalam hal ini sebagai hakim. Sudah menjadi budaya yang berakar, konon pula mendengar fatwa-fatwa para petinggi negara, "istri jangan campuri urusan dinas suami!" Fatwa yang bagi saya adalah menjadi pertanyaan. Telah terbiasa semenjak awal bertugas, sebagai Jaksa Penuntut Umum, saat harus menghadapi apa dan bagaimana menuntut seseorang, saat berdua, istri "ikut-ikutan" juga menyampaikan pandangan. Pandangan itu sangat bermakna, karena yang diutarakan bukan menyangkut materi hukumnya, tetapi *hati nurani!*

Beralih tugas sebagai hakim terbawah di Pengadilan Negeri, kebiasaan itu juga berlanjut. Tentang ini bukan menyangkut penuntutan pidana, tetapi "menetapkan" pidana dan atau pertimbangan dalam perkara perdata. Sebutlah tentang gugatan perceraian, kepada siapa anak diperwalikan? Kembali lagi sang istri bersumbang saran yang sangat besar. Ia tidak ingin mempengaruhi, apa dan bagaimana putusan, *hanya sekesar berbisik - tolong selami hati nurani.*

Sekali lagi hati nurani yang digugah - katanya. Oleh sebab itulah saat sarapan pagi sambil masing-masing asyik membaca harian tersedia, saat ia serta merta setengah berteriak: "Ini lho, ciri hakim di Indonesia!"

Sadar akan kesalahan bersikap akrab dengan istri pendamping, bukan hanya dalam tugas keluarga, juga melaksanakan tugas jabatan apa salahnya berminta maaf? Dan saya benar-benar meminta maaf. Reda suasana, sejuak situasi, seraya "merayu" berkata: "Baca! bacalah istri - apa ciri hakim yang baik itu!"

Dibacakannya, apa yang diutarakan tentang Pementasan "Dor" Teater Mandiri: "Pengadilan tidak sama dengan meja hijau". antara lain:

"Ide "dor" itu muncul semasa Putu kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, Yogyakarta - Seorang Guru Besar. Prof. Djodjodigono pernah membuat Putu terpesona dengan kuliahnya, bahwa:

'Hakim yang baik adalah hakim yang berani melawan peraturan kalau peraturan itu sudah tidak mencerminkan kepatutan atau kelayakan'.

Oleh Putu "Pemberontakan" hakim itu, lebih memiliki konteks nurani ketimbang hukum formil.

Alhamdulillah! Betapa saya, walaupun di sementara sesama pejabat Korpri, masih kuat berpatok pada asas, istri tidak dibenarkan mencampuri urusan tugas (dinas) suami, sepanjang hemat saya tidak sepenuhnya benar. Sangat bergantung dari maksud dan tujuan, dan menempatkan segala sesuatu dalam proporsi yang seharusnya.

Sekiranya istri tidak *di* dan *ter* latih ikut memahami makna hukum dan berhukum, saya percaya ia buta tentang apa yang disampaikan Guru Besar Prof. Djojodigoeno. Ia, bahkan akan berkata apa-apaan Guru Besar ini? Mengacau hukum? Bukankah nurani seseorang, berbeda-beda? Sekali lagi, alhamdulillah! Istri cukup tajam memahami kenyataan di tengah masyarakat. Ia yang justru begitu bersemangat untuk memperhatikan pesan guru besar, yang sampai saat sekarang ini, oleh *sebagian besar hakim belum difahami, apalagi dihayati*. Berbahagialah guru besar Djojodigoeno, walau ia telah lama berpulang kerahmatullah, namun ia telah mewariskan filsafat hukum dan keadilan yang telah ditampung dalam undang-undang, dikenal UU No. 19/1964 tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman. Undang-undang no. 19/1964 tersebut telah disempurnakan dengan UU No. 14/1970. Inti dan jiwanya:

- a) Hakim mengucapkan putusannya atas nama Tuhan Yang Maha Esa (Pasal 4 ayat 1);
- b)
  1. Hakim saat mempertimbangkan putusan ia harus bertindak sebagai Hakim yang bijaksana;
  2. Hakim mempertanggungjawabkan putusannya, pertama kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua Hati Nurani (diri sendiri), masyarakat, bangsa dan negara (penjelasan Pasal 14 ayat 1);
- c)
  1. Hakim sebagai pemutus wajib memperhatikan nilai-nilai hukum yang hidup di kalangan rakyat;
  2. Berdasar pemahaman dari hasil galian itu ia harus merumuskannya sebagai hukum yang sesuai dengan rasa keadilan.

Alhamdulillah! Betapa bahagiannya almarhum guru besar Djojodigoeno, bila ia berada di tengah bangsanya, mengetahui gagasan yang dicetuskannya (mungkin dalam seminar hukum nasional tahun 1963?) telah menjadi undang-undang yang wajib dipatuhi dan diindahkan, bukan saja oleh para

pelaksana hukum disebut Hakim, tetapi juga para pengajar - pendidik hukum.

Pertanyaan yang timbul dalam hati, setelah istri mengutik-kutik tentang hakim bagaimanakah yang baik itu?

Untuk itulah sengaja dibuat catatan: "Hakim yang baik ....." disertai tanda tanya dan tanda seru!

Tanda tanya, bila dalam dirinya masih kuat berpegang pada asas - setiap masalah pidana atau perdata harus diselesaikan - berdasarkan peraturan hukum/undang-undang, ia diajak agar jangan hendaknya, apa yang telah dituangkan dalam undang-undang (UU No. 14/1970), dibiarkan menjadi ketentuan mandul dan beku!

Tolong dihidupkan, agar memenuhi yang disebut sesuai dengan rasa keadilan yang disemangati Pancasila, terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa - Ini ajakan! Bukan paksaan! Tidak dibenarkan dalam filsafah Pancasila paksa memaksakan! Istighfar kepada Tuhan, atas kesalahan. Mari menempatkan diri sebagai hamba Allah yang tidak luput dari kesalahan. Hari kemarin kita telah salah, bila hari ini bertobat, akan diampuniNya kesalahan itu. Ia Maha Pengasih dan Maha Pengampun! Sekali lagi, soalnya adakah itikad baik kita untuk berbuat demikian?

Sekedar simpul, tidak ada kata yang paling tepat. Insyallah, apa yang dilemparkan teater "Dor" melalui pementasan di Gedung Kesenian Jakarta, menggugah hati kita sesama, untuk tidak lagi ragu dan bimbang menegakkan hukum dan keadilan yang diucapkan ATAS NAMA TUHAN, dan dipertanggungjawabkan kepadaNya. Sebut ada peraturan hukum/undang-undang yang bertentangan dengan jiwa dan semangat keadilan dilaksanakan atas namanya, "Sampingkanlah" hukum formal demikian! Akhir kata hukum formal atau bukan hanya sekedar sarana. Tujuannya - jelas mewujudkan keadilan!

Terjawablah pertanyaan istri - Ciri Hakim yang baik di negara tercinta - yang menerapkan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum berdasar TAP/MPRS/XX/1966.